

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal 1 ayat 1 UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003). Pendidikan merupakan upaya hasil yang diusahakan di lembaga terhadap peserta didik yang diserahkan padanya untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa (Setiyorini & Jananto, 2024).

Tingkatan pendidikan menurut Lestari (Wirawan dalam Apsari dkk, 2023) merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi. Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan, yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. UU No.2 tahun 2003 Bab IV pasal 13 ayat 1 menyebutkan, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Pendidikan formal meliputi pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/Mts), pendidikan menengah seperti Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA), pendidikan tinggi seperti Universitas, Institut dan Sekolah Tinggi.

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs atau bentuk lain yang sederajat dengan status diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau MTs, yaitu Madrasah Aliyah (MA). Madrasah Aliyah (MA) berfokus pada pendidikan keagamaan, dengan kurikulum yang mencakup pelajaran-pelajaran agama Islam, seperti Alquran hadis, akidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. Sebagai lembaga yang dikelola oleh Departemen Agama, MA memiliki ciri khas Islam yang membedakannya dari sekolah umum (Holis dkk, 2023).

Penyelenggaraan pendidikan menengah di Madrasah Aliyah bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengembangkan potensi siswa agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, agar siswa menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja dan siswa dapat memasuki dunia kerja atau mengikuti pendidikan lebih lanjut. Strategi

pengembangan di Madrasah, yaitu dengan keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ditunjang oleh akhlakul karimah pada siswa (Fawaidi, 2021).

Siswa pada pada bangku sekolah menengah atas, salah satunya Madrasah Aliyah dikenal berada pada fase remaja. Remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, mereka mulai membentuk identitas diri, mengeksplorasi nilai-nilai, serta menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan akademik mereka.

Menurut Thahir (dalam Suryana dkk, 2022) perkembangan remaja dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu masa remaja awal, yang berlangsung dari usia 11 hingga 14 tahun, ditandai dengan individu yang mulai meninggalkan peran sebagai anak dan berusaha untuk berkembang sebagai individu yang berbeda dan independen dari orangtuanya. Pada fase ini, fokus utama adalah menerima bentuk dan kondisi fisik, serta mencari kesesuaian dengan teman sebaya. Masa remaja pertengahan, yang berlangsung dari usia 13 hingga 17 tahun, memiliki karakteristik yang berbeda. Pada fase ini, individu mengalami perkembangan kapasitas kognitif baru, yang memungkinkan mereka untuk berpikir lebih kompleks dan membuat keputusan yang lebih matang. Menurut Ajhuri (dalam, Suryana dkk, 2022) remaja pada usia ini sangat membutuhkan teman. Teman sebaya terus memainkan peran penting, tetapi telah mampu menjadi lebih mandiri.

Remaja mulai mendapatkan kematangan perilaku, belajar mengatur impulsivitas, dan membuat penilaian awal tentang tujuan karir yang akan dicapai selama periode ini. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting bagi individu.

Dalam konteks pendidikan, peran siswa di sekolah sangatlah penting dan dapat dibagi menjadi lima unsur pokok yang mendasari tugas mereka. Menurut **Ridwan (2011)**, salah satu tugas utama seorang siswa adalah belajar. Proses belajar tidak hanya berfungsi untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang cerdas dan berkualitas. Dalam pelaksanaan tugas belajar ini, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh siswa. Pertama, siswa diharapkan dapat memahami dan mempelajari materi yang diajarkan oleh guru. Proses ini melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam kelas, baik melalui diskusi maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Selain itu, siswa juga memiliki kewajiban untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tugas ini berfungsi sebagai sarana untuk mengasah pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerapkan materi yang telah dipelajari.

Selanjutnya, siswa perlu mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan menyelesaikan pekerjaan rumah jika ada. Hal ini penting untuk memperkuat pemahaman dan membantu siswa dalam mengingat informasi yang telah dipelajari. Di samping itu, taat pada peraturan sekolah menjadi aspek penting lainnya. Setiap sekolah memiliki tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa demi

terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman. Tata tertib ini berfungsi sebagai panduan dan kontrol perilaku siswa. Pelanggaran terhadap tata tertib akan berakibat pada sanksi atau hukuman yang ditetapkan oleh pihak sekolah (Ridwan, 2011).

Selain itu, sikap patuh dan hormat kepada guru juga merupakan bagian dari tugas siswa. Siswa yang ingin mencapai kesuksesan akademik harus menunjukkan sikap patuh, taat, dan hormat kepada pengajar mereka. Disiplin adalah kunci untuk meraih sukses, dan hal ini berlaku juga bagi siswa. Istilah ini menekankan pentingnya memiliki disiplin yang tinggi dalam mencapai cita-cita. Siswa yang disiplin cenderung lebih fokus dan berkomitmen dalam mencapai tujuan akademik mereka (Ridwan, 2011).

Menjaga nama baik sekolah merupakan kewajiban setiap siswa dan ini merupakan aspek yang terakhir. Dengan menjaga reputasi sekolah, siswa dapat membantu menciptakan citra positif di masyarakat. Prestasi yang diraih oleh siswa tidak hanya menjadi kebanggaan pribadi, tetapi juga membawa kebanggaan bagi sekolah. Secara keseluruhan, tugas siswa di sekolah meliputi belajar, patuh dan hormat pada guru, disiplin, serta menjaga nama baik sekolah. Melalui pemahaman dan pelaksanaan tugas-tugas ini, siswa diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Ridwan, 2011).

Menurut Hurlock (dalam Zahara, 2017) siswa pada usia remaja juga melewati masa badai dan tekanan (*storm and stress*), yaitu suatu masa dimana

ketegangan emosi yang meninggi. Siapa saja dapat mengalami ketidakseimbangan emosi, tidak mengenal usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan dan keluarga. Masa remaja sebagai masa badai dan tekanan, suatu masa ketegangan emosi dengan tingkat tinggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, kepekaan emosi remaja meningkat, dan mengakibatkan remaja sering mengalami ketegangan-ketegangan dan luapan-luapan emosi.

Sekolah memiliki peran yang penting dalam pencapaian kompetensi individu. Bila ditinjau dari sudut perkembangan, sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan siswa, namun di sisi lain kelas atau sekolah juga dipandang sebagai sistem yang mengandung banyak tantangan. Hal ini terkait dengan upaya pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam setiap kurikulum yang berupa pencapaian kompetensi kognitif, dimana siswa harus mampu melakukan secara baik dalam akademik dan kompetensi sosial, mampu membangun dan memelihara hubungan dengan teman sebaya, dan taat terhadap aturan dalam kelas (Poerwanto & Prihastiwi, 2017).

Dalam mencapai kompetensi kognitif, maka siswa akan diberi begitu banyak tugas, baik saat di kelas maupun tugas-tugas yang dikerjakan di rumah, baik dalam bentuk mengerjakan lembar kerja siswa maupun tugas dalam bentuk prakarya, serta mencari bahan-bahan untuk mendukung belajar. Jika semua guru memberikan tugas pada waktu yang sama maka akan menjadi beban berat bagi siswa (Poerwanto & Prihastiwi, 2017).

Para siswa menghadapi hambatan dan permasalahan yang beragam dalam menyelesaikan pendidikan akademiknya, tidak semuanya dapat mengatasi dan menyelesaikan permasalahannya tersebut. Hal ini dapat diamati dari banyaknya siswa yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan mereka. Siswa menghadapi berbagai kendala yang menghambat perkembangan akademik, seperti masalah ekonomi, lingkungan belajar yang kurang kondusif, atau kesulitan memahami materi pelajaran, akibatnya angka putus sekolah cukup tinggi. Data nasional dari Kemenristekdikti menunjukkan bahwa terdapat kenaikan sebanyak 452.451 (5%) yang putus dari jenjang pendidikan lanjutan dari periode tahun 2018 hingga 2019 (Dwiastuti, 2021).

Menurut Syamsiah (dalam Faturrohmah & Sagita, 2022) dari hasil survei data salah satu penyebab tingginya angka putus sekolah disebabkan mengenai resiliensi akademik siswa yang rendah. Ditemukan bahwa 55,7% siswa telah menganggap perubahan sistem pembelajaran menjadi masalah utama mereka dan 47,7% diantaranya memilih untuk mengalihkan pikirannya akan tetapi 19,3% siswa berkata bahwa mereka tidak bisa bangkit kembali secara tepat setelah merasakan banyak tekanan di bidang akademik dan 21,6% merasa hal ini memperberat kondisi psikologisnya.

Menurut Rainham (Desmita dalam Taufik, 2021) memberikan gambaran bahwa masa sekolah menengah memiliki pengalaman berharga bagi siswa, tetapi di sisi lain mereka dihadapkan pada banyak tuntutan dan perubahan cepat yang membuat mereka mengalami masa-masa yang penuh masalah. Siswa dihadapkan

pada pekerjaan rumah yang banyak, perubahan kurikulum yang berlangsung dengan cepat, batas penyelesaian tugas dan ujian, kecemasan dan kebingungan dalam menentukan pilihan karir dan program pendidikan lanjutan, membagi waktu untuk mengerjakan tugas di rumah, olahraga, hobi, dan kehidupan sosial. Masalah-masalah yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik (Mufidah, 2017). Menurut Harahap, dkk (dalam Rahmadani & Daulay, 2023) kemampuan bertahan di bidang akademik disebut dengan resiliensi akademik.

Menurut Harahap, dkk (dalam Rahmadani & Daulay, 2023) resiliensi akademik, merupakan ketangguhan dalam proses belajar, yang berarti bahwa cara individu bergerak dalam menampilkan resiliensinya agar keluar dari emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi tekanan ataupun berupa hambatan dalam aktivitas belajar. Menurut Cassidy (dalam Wiranto & Rista, 2022) resiliensi akademik adalah kemampuan siswa dalam memberikan hasil maksimal sebagai usaha mewujudkan keberhasilan atau meraih cita-cita dalam bidang pendidikan meskipun mengalami berbagai macam tantangan yang dianggap sulit untuk menyelesaikannya dengan baik.

Menurut Cassidy (dalam Okvellia dkk, 2022) ciri utama siswa dengan resiliensi akademik yang tinggi memiliki kemampuan merubah kegagalan dalam

akademik dan meraih kesuksesan. Adapun dampak negatif secara psikologis siswa yang memiliki tingkat resiliensi akademik yang rendah tidak memiliki cara tersendiri dalam membalikkan keadaan yang sulit menjadi peluang dalam mengembangkan potensi dan kemampuan diri menjadi lebih baik. Siswa yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah juga akan menghindari masalah yang dihadapinya dan juga akan cepat menyerah atau bahkan mundur ketika siswa tersebut menghadapi kesulitan, stres, depresi, *suicidal thoughts* atau berkeinginan untuk bunuh diri, kesulitan dalam mengelola emosi, gangguan tidur dan prokrastinasi akademik serta tekanan dalam bidang akademik.

Menurut Jowkar (dalam Wiranto & Rista, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik dikategorikan menjadi faktor pelindung eksternal, yaitu dukungan yang berasal dari lingkungan sosial di rumah, sekolah, komunitas, dan kelompok. Faktor pelindung internal, yaitu kualitas karakteristik individu (kemampuan penyelesaian masalah, sikap, keyakinan, dan nilai) yang berhubungan dengan hasil perkembangan yang positif. Penyelesaian masalah atau problem solving yang terdapat dalam faktor internal ini merupakan salah satu bentuk *coping* dalam psikologi, yaitu disebut dengan *problem focused coping*.

Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Nabit dkk, 2019) *problem focused coping* merupakan strategi *coping* untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stres. Menurut Carver (dalam Wiranto & Rista, 2022) *problem focused coping* merupakan strategi mengatasi masalah dengan cara mengambil tindakan

langsung untuk mengubah atau mengelola situasi stres, strategi ini bertujuan untuk memecahkan akar permasalahan yang menjadi sumber stres, sehingga diperoleh penyelesaian positif dan konstruktif atas tekanan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada Guru Bimbingan Konseling di MAN 3 Solok pada tanggal 14 Oktober 2024, didapatkan keterangan bahwa ada kasus siswa yang mengalami permasalahan akademik dari konsultasi di layanan bimbingan konseling sekolah seperti, kurangnya rasa percaya diri saat menyelesaikan tugas, terdapat siswa yang meragukan kemampuannya ketika menghadapi ujian atau tugas yang sulit. Guru juga mengamati bahwa sejumlah siswa kesulitan dalam mengelola tuntutan belajar. Beberapa di antaranya tidak bisa mengatur jadwal belajar dengan baik dan sering terganggu oleh hal-hal lain, yang berdampak pada penurunan nilai akademik. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa siswa tampak kurang termotivasi untuk menetapkan tujuan akademik jangka panjang, yang mencerminkan kurangnya komitmen terhadap pencapaian prestasi. Guru mencatat bahwa ada siswa yang mudah mengalami stres dan takut akan kegagalan, terutama saat menghadapi ujian, di mana mereka khawatir akan mendapatkan nilai buruk, sehingga menambah tekanan akademik yang mereka rasakan.

Wawancara awal juga dilakukan terhadap 13 siswa di MAN 3 Solok tanggal 14 September 2024. Hasil wawancara pada 8 orang siswa mengungkapkan bahwa mereka memang merasa ragu terhadap kemampuan akademisnya, misalnya pada saat ulangan sekolah siswa tidak terlalu mengetahui kemampuannya.

Kemudian beberapa siswa yang menjadi saksi bahwa benar ada siswa yang seperti diceritakan oleh guru bimbingan konseling seperti keterangan sebelumnya yang diungkapkan oleh guru bimbingan konseling. Kemudian 4 orang siswa mengatakan bahwa ia benar pernah mengalami dan bahkan pernah menjadi salah satu siswa yang harus mendapatkan layanan bimbingan konseling. Siswa juga menjelaskan kurangnya rasa percaya diri dan kecemasan, dan terkadang sulit fokus dalam menyelesaikan tugas karena kurang percaya diri. Siswa menjelaskan bahwa sulit baginya untuk membuat rencana belajar yang baik karena intensitas proyek dan kegiatan yang berbeda-beda membuatnya sulit mengatur waktu dengan baik. Siswa menceritakan tantangannya dalam menetapkan tujuan akademik, siswa mengaku kurang memiliki motivasi untuk sukses, hal ini menunjukkan kurangnya komitmen terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam menghadapi stres dan ketakutan akan kegagalan, seorang siswa mengungkapkan bahwa dia berusaha untuk tetap tenang dan fokus, terutama selama ujian. Dengan kekuatan tersebut, siswa berusaha menangani tekanan dengan baik.

Berdasarkan keterangan siswa tersebut diketahui penyebab siswa mengalami permasalahan akademik, yaitu karena mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolahnya, mereka juga tidak aktif mencari solusi untuk mengatasi permasalahan akademik mereka, sebagian dari mereka cenderung tidak mau atau kurang aktif dalam mencari bantuan dari sumber-sumber yang dapat memberikan informasi yang diperlukan. Adanya masalah ini mungkin disebabkan

oleh rasa takut mengambil risiko atau kurangnya keberanian untuk menghadapi tantangan akademik secara langsung. Dampaknya terlihat pada kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan yang muncul selama proses belajar, kemudian ditemukan sebagian siswa kurang terampil dalam menyusun rencana pemecahan masalah, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam merencanakan langkah-langkah konkret untuk menyelesaikan masalah akademik, seperti tugas atau ujian yang kompleks. Kurangnya keterampilan dalam merancang strategi pemecahan masalah dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan akademik dengan efektif.

Penelitian mengenai *problem focused coping* dan resiliensi akademik ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Pitaloka (2021) dengan judul “Hubungan antara *problem focused coping* dan resiliensi akademik pada siswa di SMP Negeri 2 Tambang”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara *problem focused coping* dengan resiliensi akademik. Dalam penelitian tersebut *problem focused coping* berpengaruh besar dan signifikan terhadap resiliensi akademik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wiranto (2022) dengan judul “Hubungan antara *problem focused coping* dan resiliensi akademik pada siswa SMK Plus NU Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *problem focused coping* memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik artinya semakin tinggi *problem focused coping* maka semakin tinggi ketahanan dan ketangguhan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan tantangan akademiknya. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan adalah terkait

perbedaan jumlah populasi, jumlah sampel, objek penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian serta fenomena yang ditemukan oleh peneliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Hubungan *problem focused coping* dan resiliensi akademik pada Siswa kelas XII di MAN 3 Solok”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *problem focused coping* dan resiliensi akademik pada Siswa kelas XII di MAN 3 Solok?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *problem focused coping* dan resiliensi akademik pada siswa di MAN 3 Solok.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan karya ilmiah di Ilmu Psikologi, khususnya Bidang Psikologi Pendidikan dan Klinis, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu siswa mengenali diri sendiri dan meningkatkan kesadaran terhadap pengalaman pribadi. Dengan memperkuat resiliensi akademik melalui *problem-focused coping*, siswa dapat menerapkan strategi ini saat menghadapi masalah, termasuk melakukan refleksi diri setelah menghadapi tantangan akademik.

### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *problem-focused coping* dan resiliensi akademik, sehingga instansi terkait dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan keduanya. Beberapa langkah yang diusulkan termasuk menyelenggarakan *workshop* yang mengajarkan teknik *problem-focused coping*, seperti analisis masalah, perencanaan, dan pengambilan keputusan, studi kasus, program mentoring serta kolaborasi dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang cara mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan *coping*.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelien lainnya diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai *problem focused coping* dan resiliensi akademik.